

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

Irene Natalia

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
irenenatalia@rocketmail.com

Abstract

This research is designed to examine the income smoothing practices in manufactured companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2003–2005. The objectives of this research are examined whether company size, profitability, and financial leverage have significant impact on income smoothing practices. Seventeen listed companies selected using (purposive) judgement sampling method, were used as research sample. Data are analyzed using multiple linear regressions with result that company size and financial leverage had significant impact on income smoothing practices, but hypothesis only supported by financial leverage.

Keywords: *income smoothing, company size, profitability, financial leverage*

Pendahuluan

Pihak manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya merupakan pemakai laporan keuangan. Pihak-pihak tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pihak internal dan eksternal. Pihak manajemen termasuk pihak internal yang berkewajiban menyusun laporan keuangan karena mereka merupakan pengelola aset perusahaan secara langsung. Di lain pihak, pemegang saham sebagai pihak yang menanamkan modalnya pada perusahaan, kreditor sebagai pihak yang memberikan pinjaman pada perusahaan, dan pemerintah sebagai pihak yang memiliki kepentingan dalam kaitannya untuk memperoleh dana pembangunan dalam bentuk pajak, merupakan pihak-pihak yang sangat berkepentingan dengan informasi laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen.

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sebagai pihak internal harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu agar informasi tersebut mampu memberikan informasi yang relevan bagi para pemakai informasi keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomis. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dalam Narsa *et al.* (2003:129), Jin dan Machfoedz (1998)

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA OLEH: IRENE NATALIA

menyatakan bahwa ada kecenderungan pihak eksternal untuk lebih memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi. Hal tersebut disadari oleh manajemen, terutama oleh manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong manajer melakukan perilaku yang tidak semestinya pada laba dengan cara manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba (*earnings management*) terdiri atas berbagai macam pola yang cenderung dilakukan manajemen, seperti *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing* (Scott, 2003:383-384). Semuanya ini dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam standar akuntansi seperti penerapan kebijakan akuntansi dan pemilihan metode akuntansi yang digunakan. Namun, dari keempat pola manajemen laba tersebut, pola *income smoothing* saja yang merupakan manajemen laba yang mengurangi fluktuasi laba dan menampilkan laba yang relatif lebih stabil dari satu periode ke periode berikutnya.

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajer dengan menampilkan laba yang relatif stabil dari satu periode ke periode berikutnya. Hal ini mengakibatkan informasi dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut Wild *et al.* (2001) dalam Juniarti dan Corolina (2005:149), tindakan manajemen melakukan praktik perataan laba adalah untuk memuaskan kepentingannya sendiri (oportunistik), seperti mendapatkan kompensasi. Dari penerapan praktik perataan laba, manajer mengharapkan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham dan penilaian kinerjanya. Meskipun manajemen mempunyai tujuan dan alasan, praktik perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan tidak memadai. Hal ini dikarenakan manajemen merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan dalam laporan keuangan, sehingga pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang akurat. Oleh karena itu, pemakai laporan keuangan perlu mewaspadaai informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, karena informasi tersebut bisa menyesatkan pemakai laporan keuangan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah dilakukan oleh Narsa *et al.* (2003) dan menunjukkan bahwa praktik perataan laba dilakukan oleh perusahaan di Bursa Efek Surabaya, dan ada perbedaan signifikan indeks perataan laba sebelum kondisi krisis moneter dengan indeks perataan laba saat kondisi krisis moneter. Penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Dalam Narsa *et al.* (2003:128), tiga faktor yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* keuangan (*financial leverage*) digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi indeks perataan laba. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* keuangan merupakan faktor-faktor yang mendorong terjadinya dan mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003 sampai 2005.

Rerangka Teori dan Hipotesis

Teori Keagenan

Praktik perataan laba merupakan salah satu pola dalam *earnings management*. Sementara itu, teori keagenan menjadi dasar timbulnya *earnings management*, sehingga dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba juga didasari oleh teori keagenan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2003:153-154), konsep keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dalam profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. Tanpa pemantauan, hanya *agent* yang mengetahui apakah dia bekerja atas kepentingan terbaik *principal*.

Manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Informasi yang dimiliki *agent* antara lain informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki *principal* dan *agent*, yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi tersebut untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Informasi tambahan yang dimiliki *agent* disebut sebagai informasi pribadi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Widyaningdyah (2001:92) membuktikan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management*. Salah satu pola *earnings management* adalah praktik *income smoothing* (praktik perataan laba), yang di dalamnya manajer dapat memilih aturan-aturan pengukuran dan pelaporan yang menghasilkan pelaporan penghasilan bersih periodik yang rata.

Earnings Management

Menurut Scott (2003:369), *earnings management* adalah pilihan manajer atas kebijakan-kebijakan akuntansi dengan maksud untuk meraih tujuan tertentu. Kebijakan-kebijakan akuntansi tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA OLEH: IRENE NATALIA

1. Pemilihan kebijakan akuntansi, misalnya pemilihan antara metode garis lurus dengan metode saldo menurun dalam mencatat penyusutan aset tetap.
2. *Discretionary accruals*, merupakan akrual-akrual yang dapat dikendalikan oleh manajer dalam *earnings management*.

Terdapat beberapa pola dalam *earnings management* yang cenderung dilakukan oleh manajer, yaitu (Scott, 2003:383-384):

1. *Taking a bath*
Pola ini biasanya terjadi pada saat perusahaan akan melakukan reorganisasi, termasuk mengangkat CEO baru. Apabila perusahaan sedang mengalami kerugian, maka manajer akan semakin memperbesar kerugian yang dideritanya dengan harapan laba di masa yang akan datang akan semakin besar. Pola ini biasanya dilakukan dengan alasan hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*).
2. *Income minimization*
Pola ini dilakukan untuk memperkecil laba yang dilaporkan. Pola ini biasanya dilakukan dengan tujuan pajak dan alasan hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*).
3. *Income maximization*
Pola ini dilakukan untuk memperbesar laba yang dilaporkan dan biasanya dilakukan apabila manajer menginginkan bonus. Pola ini sesuai dengan hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*) dan hipotesis perjanjian hutang (*the debt equity hypothesis*).
4. *Income smoothing*
Pola ini dilakukan untuk meratakan laba (*income*) dari periode yang satu ke periode yang lain agar terlihat stabil.

Perataan Laba

1. Pengertian Perataan Laba

Perataan laba atau *income smoothing* merupakan salah satu pola dalam manajemen laba. Menurut Belkaoui (1993), perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau level laba tertentu (Chariri dan Ghazali, 2003:231). Menurut Beidleman (1973) dalam Chariri dan Ghazali (2003:231), perataan laba adalah usaha yang disengaja untuk meratakan atau mengurangi fluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini, perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi *covariance* atas *market return*.

2. Motivasi Melakukan Perataan Laba

Dalam Chariri dan Ghazali (2003:231), Heyworth (1953) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis, misalnya mengurangi pajak terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan

yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil pula, dan meningkatkan nilai perusahaan.

Gordon (1964) dalam Belkaoui (2001:105) mengusulkan bahwa kriteria yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan dalam pemilihan di antara prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan utilitas atau kemakmurannya. Manajemen ingin memperoleh utilitas seperti fungsi keamanan kerja, tingkat pertumbuhan gaji yang besar, dan tingkat pertumbuhan ukuran atau besaran perusahaan. Selain itu, kepuasan pemegang saham terhadap peningkatan kinerja perusahaan, yang di dalamnya meningkatkan status dan penghargaan terhadap manajer. Kepuasan pemegang saham tersebut tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas *income* perusahaan.

3. Dimensi-Dimensi Perataan Laba

Dimensi-dimensi perataan laba pada dasarnya merupakan cara untuk mencapai perataan angka *income*. Dasher dan Malcolm (1970) dalam Belkaoui (2001:107) membedakan perataan laba ke dalam dua tipe, yaitu:

- a. Perataan Riil (*Real Smoothing*), menunjuk pada transaksi aktual yang dilakukan atas dasar pengaruh perataannya terhadap *income*.
- b. Perataan Artifisial (*Artificial Smoothing*), menunjuk pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan untuk memindahkan *cost* dan/atau *revenue* dari satu periode ke periode yang lain.

Barnes *et al.* (1990) dalam Belkaoui (2001:107) membagi perataan laba ke dalam tiga dimensi, yaitu:

- a. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi.
Artinya, manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi sedemikian rupa sehingga pengaruhnya terhadap *income* yang dilaporkan akan cenderung memperkecil variasinya antar waktu atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*), misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu, banyak perusahaan yang mengharapkan kebijaksanaan diskon dan kredit sehingga hal ini menyebabkan peningkatan jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
- b. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu.
Artinya, manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan/atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
- c. Perataan melalui klasifikasi.
Artinya, ketika statistik laporan keuangan selain *net income* (selisih bersih semua *revenue* dan *expenses*) merupakan obyek perataan, manajemen dapat mengklasifikasi item-item laporan *income* untuk mengurangi variasi antar-waktu dalam statistik tersebut. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau

pendapatan non-operasi. Hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba dengan melihat kondisi pendapatan periode itu.

4. Tujuan Perataan Laba

Dwiatmini dan Nurkholis (2001:29) dalam Sherlin (2005:16) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah sebagai berikut:

- a. memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko rendah,
- b. memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang,
- c. meningkatkan kepuasan relasi bisnis,
- d. meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan
- e. meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

5. Alasan Manajemen Perusahaan Melakukan Perataan Laba

Dwiatmini dan Nurkholis (2001:29) dalam Sherlin (2005:17) mengungkapkan dua alasan yang membuat manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu:

- a. Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya. Hal tersebut disebabkan investor menilai kinerja manajemen dan kondisi perusahaan terutama melalui laporan laba rugi. Dengan menampilkan laba yang relatif stabil diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut.
- b. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini akan mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

6. Faktor Pendorong Perataan Laba

Menurut Scott (2003:369-383), beberapa faktor yang mendorong perataan laba oleh manajemen, yaitu:

- a. Kompensasi bonus
Healy (1985) menemukan bahwa manajer mempunyai informasi akan laba bersih perusahaan sebelum melakukan perataan laba. Manajer yang tidak dapat memenuhi target laba yang ditentukan akan memanipulasi laba dengan meningkatkan *discretionary accruals*.
- b. Kontrak hutang
Dengan menggunakan model Jones, Defond dan Jimbalvo (1994) memproksikan normal akrual yang menemukan bukti bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian hutang telah merekayasa labanya satu periode sebelum perjanjian hutang dibuat.
- c. Faktor politik
Jones (1991) yang meneliti perusahaan yang sedang diinvestigasi oleh *International Trade Commission* (ITC). Investigasi tersebut mempertimbangkan faktor ekonomi, seperti penjualan dan laba dari

perusahaan. IIC menemukan bukti bahwa prosedur domestik cenderung menurunkan laba dengan menggunakan teknik *discretionary accruals* untuk mempengaruhi keputusan regulasi impor.

d. Pengurangan Pajak

Penelitian yang dilakukan Dopuch dan Pincus (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan metode *Last In First Out* (LIFO) dalam persediaannya akan menerima jumlah penghematan pajak yang lebih besar dan sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) dalam persediaannya akan menerima jumlah penghematan pajak yang kecil.

e. Perubahan CEO

Pourciau (1993) menemukan bukti bahwa perekrutan laba dilakukan dengan meningkatkan *unexpected accruals* pada periode satu tahun sebelum penggantian tidak rutin eksekutif.

f. Penawaran Saham Perdana

Penelitian yang dilakukan Clarkson *et al.* (1992) menyatakan bahwa ada reaksi positif dan pengumuman *earnings forecast* yang ada di prospektus dengan tingkat penjualan saham pada waktu penawaran saham perdana atau *initial public offerings* (IPO) karena publik hanya melihat laporan keuangan yang dilaporkan pada regulator. Banyak perusahaan yang akan melakukan IPO melakukan perataan laba untuk meningkatkan sinyal positif dari publik.

7. Dampak Praktik Perataan Laba

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan terjadi di banyak negara. Namun, jika dilakukan dengan sengaja atau dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai dan menyesatkan penggunaannya. Salah satu contoh, investor tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko portofolio mereka.

Simpson (1969) menguji hipotesis yang menghasilkan bahwa banyak pilihan praktik akuntansi memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi laba dan selanjutnya menyebabkan ketidakmampuan investor untuk membandingkan alternatif kesempatan investasi yang baik (Assih dan Gudono, 2000:38). Penelitian lain yang tidak menyetujui adanya praktik perataan laba antara lain dilakukan oleh Hector (1989) yang menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan yang umum dalam pelaporan keuangan seharusnya diwaspadai oleh pemakainya, dan Mc Hugh (1992) yang menyatakan bahwa perataan laba merupakan manipulasi dari laporan keuangan (Jin dan Machfoedz, 1998:176).

8. Indeks Perataan Laba

Dalam Jin dan Machfoedz (1998:180-181), indeks perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks *Eckel*. Hal ini dikarenakan Indeks *Eckel* dapat menunjukkan dilakukan atau tidaknya praktik perataan laba oleh perusahaan sehingga dapat membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Menurut Ashari *et al.* (1994), Indeks *Eckel* mengukur perataan laba dengan cara

menjumlahkan dan mencermati efek dari variabel potensial perataan laba dari waktu ke waktu (Michelson, 1999:6). Artinya, pengukuran perataan laba dilakukan dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

Ashari *et al.* (1994) dalam Jin dan Machfoedz (1998:181) menyatakan bahwa Indeks *Eckel* dapat digunakan untuk menunjukkan praktik perataan laba karena:

- a. Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak.
- b. Pengukuran terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif.
- c. Pengukuran perataan laba dilakukan dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

9. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dalam penelitian ini adalah antara lain:

- a. Ukuran perusahaan
Gordon (1964) dalam Chariri dan Ghozali (2003:231) mengajukan proposisi yang berkaitan dengan perataan laba, yaitu kriteria yang digunakan manajemen dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kepuasannya yang merupakan fungsi dari salah satu tingkat pertumbuhan besaran atau ukuran (*size*) perusahaan. Moses (1987) dalam Jin dan Machfoedz (1998:188) berhasil membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Jin dan Machfoedz (1998:189) dalam analisis deskriptifnya, dan Narsa *et al.* (2003:143) yang menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba memiliki rata-rata total aset besar. Dalam Suwardjono (2005:252), *Financial Accounting Standards Board* (FASB) menyatakan bahwa "*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events.*" Artinya, aset merepresentasi kemampuan badan usaha untuk menyediakan barang dan jasa, serta menghasilkan laba. Oleh karena itu, penggunaan aset mampu merefleksikan ukuran perusahaan.
- b. Profitabilitas
Rasio profitabilitas merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Hanafi dan Halim (2003:85) menuliskan *return on equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. ROE digunakan dalam penelitian ini karena rasio tersebut merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.
- c. *Leverage* keuangan
Leverage keuangan mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. *Leverage* keuangan per 31 Desember dapat diukur dengan

menggunakan rasio hutang jangka panjang perusahaan pada ekuitas pemegang saham (*long term debt to equity*) per 31 Desember. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemegang saham dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Risiko perusahaan dengan *leverage* keuangan yang tinggi akan semakin tinggi pula (Hanafi dan Halim, 2003:82). Narsa *et al.* (2003:137) mengukur *leverage* keuangan dengan menggunakan rasio antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan.

Hipotesis

Ashari *et al.* (1994) dalam Juniarti dan Carolina (2005:151) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki aset besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar yang umumnya mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu, perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba. Moses (1987) dalam Jin dan Machfoedz (1998:177) menemukan bahwa perataan laba dapat dihubungkan dengan ukuran perusahaan. Narsa *et al.* (2003) menggunakan total aset dalam merefleksikan ukuran perusahaan.

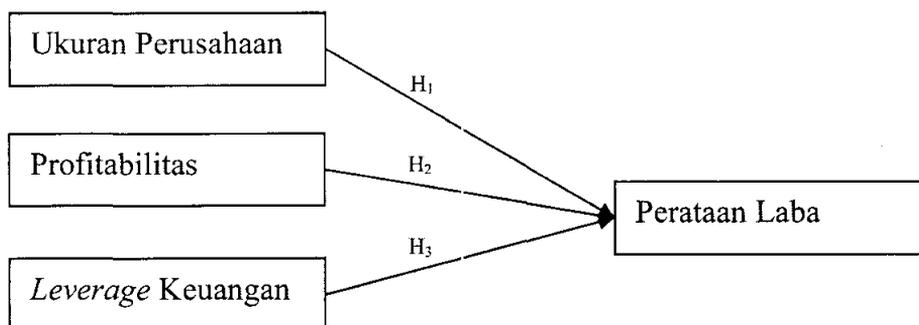
H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan. Narsa *et al.* (2003:143) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap indeks perataan laba.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

Leverage keuangan mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas perusahaan dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Apabila *leverage* keuangan perusahaan besar, maka risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan semakin besar. Hal ini mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dengan asumsi bahwa investor adalah pihak yang menolak risiko (*risk averse*). Selain itu, minat kreditor untuk meminjamkan dananya ke perusahaan juga akan berkurang dengan asumsi bahwa kreditor juga merupakan pihak yang menolak risiko. Hal tersebut dapat memicu praktik perataan laba oleh manajemen. Narsa *et al.* (2003:130) mengajukan *leverage* keuangan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

H₃ : *Leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba



Gambar 1. Model Analisis

Metode Penelitian

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen adalah praktik perataan laba (Y). Dalam Jin dan Machfoedz (1998:180-181), praktik perataan laba diukur dengan menggunakan indeks perataan laba, yaitu Indeks *Eckel*. Hal ini dikarenakan Indeks *Eckel* dapat menunjukkan adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sehingga dapat membedakan antara perusahaan manufaktur yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan manufaktur yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Praktik perataan laba ditunjukkan oleh Indeks *Eckel* apabila angka indeks yang kurang dari satu. Indeks *Eckel* sebagai indeks perataan laba mempunyai rumus sebagai berikut (Jin dan Machfoedz, 1998:180):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

CV Δ I = koefisien variasi untuk perubahan laba dalam satu periode

CV Δ S = koefisien variasi untuk perubahan penjualan (*sales*) dalam satu periode

CV Δ I dan CV Δ S dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \frac{\sqrt{\text{Variance}}}{\text{Expected Value}}$$

atau

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \sqrt{\frac{(\Delta x - \bar{\Delta x})}{n-1}} \div \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

Variabel independen yang digunakan ada tiga, yaitu:

1. Ukuran Perusahaan (X_1)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan sebagai logaritma natural dari total aset perusahaan, dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

2. Profitabilitas (X_2)

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE). ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada ekuitas pemegang saham. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan sebagai ROE, dengan rumus:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3. *Leverage* Keuangan (X_3)

Leverage keuangan mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. *Leverage* keuangan per 31 Desember 2003-31 Desember 2005 dapat diukur dengan menggunakan rasio hutang jangka panjang per 31 Desember 2003, 2004, dan 2005 pada modal sendiri (*long term debt to equity*), dengan rumus:

$$\text{Leverage Keuangan} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penelitian adalah data kuantitatif berupa neraca per 31 Desember 2003 - 31 Desember 2005, laporan laba rugi untuk periode yang berakhir 31 Desember 2001 - 31 Desember 2005 dan catatan atas laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2003 - 31 Desember 2005 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX), yang merupakan data sekunder eksternal. Penjabaran data sekunder eksternal yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 dan 31 Desember 2002 yang diperoleh dari ICMD 2003,
2. Neraca per 31 Desember 2003 - 31 Desember 2005, laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2003 - 31 Desember 2005 dan catatan atas laporan keuangan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2003 - 31 Desember 2005 yang diperoleh dari ICMD tahun 2006 dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2001 dengan jumlah 155 perusahaan. Sampel diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang melakukan penawaran umum perdana sebelum 2001 dan masih terdaftar hingga 2005.

2. Perusahaan manufaktur yang melakukan praktik perataan laba selama 2003 - 2005.

Tabel 1
Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah populasi	155
Tidak memenuhi kriteria 1: Perusahaan manufaktur yang melakukan penawaran umum perdana sebelum 2001 dan masih terdaftar hingga 2005	7
Tidak memenuhi kriteria 2: Perusahaan manufaktur yang melakukan praktik perataan laba selama 2003 – 2005	131
Jumlah sampel	17

Sumber: ICMD 2003 dan 2006 (diolah)

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, prosedur analisis data dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Gujarati (2003) dalam Ghazali (2006:82) menyebutkan adanya asumsi yang harus dipenuhi sebelum menguji hipotesis yang menggunakan analisis regresi, meliputi:
 - a. Uji normalitas data
Nilai residual dari regresi variabel-variabel bebas diuji normalitasnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data normal dan independen. Hal ini penting karena diperlukan untuk mendukung hasil uji statistik. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorof Smirnov Test*. Pedoman pengambilan keputusan dalam penelitian ini berdasarkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka distribusi data dikatakan normal.
 - b. Multikolinieritas
Asumsi kedua yang harus dipenuhi adalah bahwa tidak terdapat multikolinieritas yang mengakibatkan hasil estimasi menjadi kurang tepat karena adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Gejala multikolinieritas dapat diketahui dengan matriks korelasi *Pearson (Pearson Correlation Matrix)*. Dalam Ghazali (2006:91), nilai koefisien korelasi yang lebih dari 0,90 menunjukkan gejala multikolinieritas yang tinggi dalam model penelitian. Apabila koefisien korelasi dari variabel-variabelnya lebih kecil dari 0,90, maka menunjukkan tidak ada korelasi yang tinggi antar variabel yang akan diregresikan atau indikasi tidak ada gejala multikolinieritas.
 - c. Otokorelasi
Pengujian atas asumsi ini digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara data runtut waktu (*time series*) maupun data silang waktu (*cross section*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari

otokorelasi. Ghozali (2006:95) menyatakan bahwa pengujian gejala otokorelasi dilakukan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian gejala otokorelasi penting karena adanya gejala ini dalam model regresi mengakibatkan hasil pengujian tidak *valid* dan kesimpulan yang ditarik menjadi bias. Untuk mendeteksi gejala tersebut, pengujian dapat menggunakan statistik d dari *Durbin-Watson*. Pengambilan keputusan ada tidaknya otokorelasi jika terletak di daerah $du < d < 4 - du$ (Ghozali, 2006:96). Tabel statistik d dari *Durbin-Watson* dengan tingkat signifikansi yang digunakan 0,05.

d. Heteroskedastisitas

Asumsi dalam regresi linier klasik ini adalah bahwa variabel pengganggu (*disturbance*) u_i yang muncul dalam regresi populasi mempunyai varian yang sama atau disebut homoskedastik. Jika variabel pengganggu tadi memiliki varian yang berbeda maka dikatakan terjadi gejala heteroskedastisitas. Dalam Ghozali (2006:109), untuk mendeteksi gejala tersebut, pengujian dapat menggunakan uji *White*. Pengambilan keputusan perlu memperhatikan probabilitas dari nilai statistik F yang dihitung dengan meregresikan residual kuadrat dengan variabel bebas. Apabila probabilitas dari nilai statistik F lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi sebesar 5%), maka tidak ada heteroskedastisitas (Nachrowi dan Usman, 2006:248).

2. Model analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, dan *leverage* keuangan sebagai variabel bebas terhadap praktik perataan laba sebagai variabel terikat yang diukur dengan skala rasio. Model analisis regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y = indeks perataan laba

b_0 = bilangan konstanta

b_i = koefisien regresi

X_1 = ukuran perusahaan

X_2 = profitabilitas

X_3 = *leverage* keuangan

ε_i = variabel residual

3. Pengujian statistik F

Pengujian ini dilakukan untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5 %. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka hal ini berarti model regresi yang dibuat mempunyai paling tidak sebuah variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Nachrowi dan Usman, 2006:144).

4. Pengujian statistik t

Pengujian ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian dengan uji-t (*t-test*) dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5 %.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Variabel

Tabel 2
Deskripsi Variabel Penelitian

Statistik Deskriptif	Praktik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Leverage Keuangan
Rata-rata	-2,10461	13,77790	-0,16684	1,38729
Minimum	-11,80509	11,49083	-8,22058	-15,71481
Maksimum	0,91406	16,56747	4,43572	19,77082

Sumber: ICMD 2003 dan 2006, dan catatan atas laporan keuangan (diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata praktik perataan laba yang diprosikan dengan indeks perataan laba selama tahun 2003 sampai 2005 sejumlah -2,10461. Indeks perataan laba terendah dimiliki oleh PT GT Petrochem Industries Tbk sebesar -11,80509 pada tahun 2003. Indeks perataan laba tertinggi dimiliki oleh PT Teijin Indonesian Fiber Corporation Tbk sebesar 0,91406 pada tahun 2005.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan selama tahun 2003 sampai 2005 sejumlah 13,77790. Ukuran perusahaan terkecil dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk sebesar 11,49083 pada tahun 2005. Ukuran perusahaan terbesar dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 16,56747 pada tahun 2004.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas selama tahun 2003 sampai 2005 sejumlah -0,16684. Profitabilitas terendah dimiliki oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk sebesar -8,22058 pada tahun 2003. Rata-rata profitabilitas tertinggi dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk sebesar 4,43572 pada tahun 2005.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* keuangan selama tahun 2003 sampai 2005 sejumlah 1,38729. *Leverage* keuangan terendah dimiliki oleh PT GT Petrochem Industries Tbk sebesar -15,71481 pada tahun 2003. *Leverage* keuangan terbesar dimiliki oleh PT Sierad Produce Tbk sebesar 19,77082 pada tahun 2004.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik mengasumsikan bahwa nilai residual dari regresi variabel-variabel bebas harus memiliki distribusi normal dalam Ghozali

(2006:134). Oleh karena itu, pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dilakukan.

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.69942720
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.073
	Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		.962
Asymp. Sig. (2-tailed)		.313

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Data yang diolah

Hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual dari regresi variabel-variabel bebas adalah nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,962 dengan signifikansi sebesar 0,313. Hal ini berarti nilai residual terdistribusi secara normal karena signifikansinya lebih besar dari 0,05.

2. Multikolinieritas

Tabel 4
Correlations

		Praktik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Leverage Keuangan
Praktik Perataan Laba	Pearson Correlation	1	-.319(*)	.043	.355(**)
	Sig. (1-tailed)	.	.011	.381	.005
	N	51	51	51	51
Ukuran Perusahaan	Pearson Correlation	-.319(*)	1	.001	.089
	Sig. (1-tailed)	.011	.	.498	.267
	N	51	51	51	51
Profitabilitas	Pearson Correlation	.043	.001	1	.034
	Sig. (1-tailed)	.381	.498	.	.406
	N	51	51	51	51
Leverage Keuangan	Pearson Correlation	.355(**)	.089	.034	1
	Sig. (1-tailed)	.005	.267	.406	.
	N	51	51	51	51

* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Sumber: Data yang diolah

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA OLEH: IRENE NATALIA

Pengujian gejala multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang serius diantara variabel independen yang digunakan dalam model persamaan regresi. Gejala multikolinieritas dapat diketahui dengan *Pearson Correlation Matrix*. Dalam Ghazali (2006:91), nilai koefisien korelasi yang lebih dari 0,90 menunjukkan gejala multikolinieritas yang tinggi dalam model penelitian. Variabel-variabel yang ada mempunyai gejala multikolinieritas, namun koefisien korelasinya lebih kecil dari 0,90. Jadi, tidak ada korelasi yang tinggi antar variabel yang akan diregresikan merupakan indikasi tidak adanya gejala multikolinieritas.

3. Otokorelasi

Tabel 5
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.501(a)	.251	.203	2.78424656	2.387

a Predictors: (Constant), Leverage Keuangan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b Dependent Variable: Praktik Perataan Laba

Sumber: Data yang diolah

Nilai d yang dihasilkan dari Uji *Durbin-Watson* adalah 2,387. Nilai d tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel. Dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel sebanyak $N=51$ dan jumlah variabel bebas sebanyak 4, nilai tabel *Durbin-Watson* yang didapat adalah sebesar 1,378. Model regresi bebas dari gejala otokorelasi apabila nilai d terletak di antara $du < d < 4-du$. Karena $1,378 < 2,387 < 2,622$, maka model regresi ini bebas dari gejala otokorelasi.

4. Heteroskedastisitas

Model regresi yang mempunyai probabilitas dari nilai statistik F lebih besar dari 0,05, merupakan model yang homoskedastisitas. Model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas karena probabilitas dari nilai statistik F yang dihasilkan sebesar 0,243 (lampiran 1), yang didalamnya probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Jadi, model regresi ini memenuhi asumsi klasik mengenai adanya homoskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian variabel dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan variabel terikat. Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah model regresi memenuhi semua asumsi klasik.

1. Pengujian Statistik F

Pengujian statistik F dilakukan untuk menilai ketepatan fungsi sampel dalam menaksir nilai aktual. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka kesimpulan yang didapat adalah variabel-variabel bebas dalam model regresi merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat. Ketepatan fungsi atau model regresi dalam penelitian ini

adalah sebesar F (lampiran 2) sebesar 4,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007.

2. Pengujian statistik t

Pengujian statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual menerangkan variasi variabel terikat. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, pengujian t (lampiran 2) dilakukan menghasilkan model persamaan regresi sebagai berikut:

Y	=	7,399	-	0,693	X ₁	+	0,037	X ₂	+	0,317	X ₃
T		2,091		-2,788			0,241			3,035	
Sig.		0,042		0,008			0,811			0,004	

Keterangan:

- Y = Praktik Perataan Laba
- X₁ = Ukuran Perusahaan
- X₂ = Profitabilitas
- X₃ = *Leverage* Keuangan

Persamaan regresi tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

- Ukuran perusahaan
Dari hasil perhitungan statistik, variabel ukuran perusahaan mempunyai t hitung sebesar -2,788 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba dalam penelitian ini, berbeda dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Jadi, hipotesis pertama ditolak.
- Profitabilitas
Dari hasil perhitungan statistik, variabel profitabilitas mempunyai t hitung sebesar 0,241 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,893 karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,811, maka variabel profitabilitas tidak berpengaruh negatif yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Jadi, hipotesis kedua ditolak.
- *Leverage* Keuangan
Dari hasil perhitungan statistik, variabel *leverage* keuangan mempunyai t hitung sebesar 3,035 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka variabel *leverage* keuangan berpengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Jadi, hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Dari hasil pengujian, praktik perataan laba dipengaruhi ukuran perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998:188) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Sedangkan penelitian sebelumnya yang

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA OLEH: IRENE NATALIA

dilakukan oleh Narsa *et al.* (2003:141) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba. Jadi, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998), namun konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Narsa *et al.* (2003).

Praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terbesar dan terkecil dalam melakukan praktik perataan laba, yang di dalamnya perusahaan yang lebih besar mempunyai kecenderungan lebih kecil untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang lebih kecil cenderung mengalami fluktuasi laba sehingga manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan manajemen perusahaan yang lebih besar agar laba perusahaan yang lebih kecil terlihat lebih stabil. Hal ini disebabkan kondisi perusahaan yang lebih kecil memiliki tingkat stabilitas yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang lebih besar.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Dari hasil pengujian, profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jin dan Machfoedz (1998:154) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Narsa *et al.* (2003:141) menyimpulkan bahwa profitabilitas mempengaruhi indeks perataan laba. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel indeks perataan laba.

Praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak berdasarkan informasi profitabilitas. Hal tersebut disebabkan ada kecenderungan pemakai laporan keuangan *aware* terhadap informasi profitabilitas sehingga praktik perataan laba tetap dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa mpedulikan besar atau kecilnya profitabilitas. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi cara manajemen untuk melakukan praktik perataan laba seperti ukuran perusahaan dan *leverage* keuangan. Oleh karena itu, profitabilitas belum menjadi faktor pendorong bagi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Pengaruh Leverage Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba

Dari hasil pengujian, *leverage* keuangan mempengaruhi praktik perataan laba. Hal ini tidak didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Narsa *et al.* (2003:141) menyimpulkan bahwa *leverage* keuangan tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Narsa *et al.* (2003), yaitu *leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap variabel praktik perataan laba. Artinya, semakin tinggi *leverage* keuangan suatu perusahaan, maka kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba semakin besar.

Manajemen berusaha melakukan praktik perataan laba apabila mempunyai rasio *leverage* keuangan yang tinggi. Hal ini disebabkan hutang yang besar

dibanding ekuitas pemegang saham, akan meningkatkan resiko yang ditanggung oleh pemegang saham (investor) dan kreditor. Hal ini dikarenakan kecenderungan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo juga tinggi. Dengan asumsi bahwa investor dan kreditor merupakan pihak yang menghindari atau menolak resiko. Dampaknya adalah pihak investor enggan menanamkan dananya di perusahaan yang mempunyai *leverage* besar. Demikian pula, pihak kreditor yang enggan meminjamkan dananya kepada perusahaan karena kreditor membutuhkan jaminan atas dana yang dipinjam (Widyaningdyah, 2001:99). Namun, manajemen yang melakukan praktik perataan laba, memperoleh posisi yang lebih baik saat perusahaan membutuhkan tambahan dana dari investor dan/atau kreditor, dan saat tidak dapat melunasi hutang melalui negoisasi ulang. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengubah kandungan informasi laba yang diperoleh perusahaan dengan cara melakukan praktik perataan laba.

Simpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut berarti profitabilitas tidak menjadi faktor pendorong bagi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Sedangkan, ukuran perusahaan, dan *leverage* keuangan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut berarti ukuran perusahaan, dan *leverage* keuangan menjadi faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba. Ukuran perusahaan yang lebih kecil cenderung mengalami fluktuasi laba dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih besar sehingga manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan manajemen perusahaan yang lebih besar agar laba perusahaan yang lebih kecil terlihat lebih stabil. Selain itu, semakin tinggi *leverage* keuangan suatu perusahaan, maka kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba semakin besar.

Investor, kreditor, dan para pengguna laporan keuangan hendaknya menyadari praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini penting karena informasi laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen menjadi dasar pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, tidak memberikan informasi yang relevan. Berbagai kebijakan dan metode akuntansi yang diperbolehkan dalam standar akuntansi, dapat digunakan oleh manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Bapepam-LK sebaiknya membatasi pemakaian kebijakan dan metode akuntansi pada jenis industri tertentu agar manajemen tidak dapat melakukan praktik perataan laba dengan mudah.

Untuk penelitian selanjutnya, faktor-faktor lain yang belum diuji dalam penelitian ini, seperti pengaruh dikeluarkannya standar akuntansi baru oleh IAI dan peraturan perpajakan yang dapat mempengaruhi besarnya laba bersih, harga

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA OLEH: IRENE NATALIA

saham, reputasi auditor, rencana bonus, kontrak hutang, faktor politik serta faktor-faktor lainnya yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Selain itu, metode pengklasifikasian perusahaan perata dan bukan perata laba menggunakan indeks selain Indeks *Eckel*, kemudian membandingkannya dengan penggunaan Indeks *Eckel*. Tidak hanya itu, pengaruh inflasi selama rentang waktu penelitian juga perlu diperhitungkan agar menghasilkan hasil penelitian yang lebih signifikan.

Daftar Rujukan

- Anthony, R. N., dan V. Govindarajan. 2003. *Sistem Pengendalian Manajemen*, diterjemahkan oleh Tjakrawala, Kurniawan. Buku 2: Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Assih, P., dan M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3, No. 1 (Januari). Jakarta. hal. 35-53.
- Belkaoui, dan A. Riahi. 2001. *Teori Akuntansi*, diterjemahkan oleh Marwata, Harjanti Widiastuti, Ch. Heni Kurniawan dan Alia Aresanti. Buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Chariri, A., dan I. Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Gumanti, T. A. 2000. "Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 2. No. 2 (Nopember). Hal. 104-115.
- Hanafi, M., dan A. Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN.
- Institute for Economic and Financial Research. Indonesian Capital Market Directory* (2003). Jakarta: ECFIN.
- _____ . *Indonesian Capital Market Directory* (2006). Jakarta: ECFIN.
- Jin, L. S., dan M. Machfoedz. 1998. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1. No. 2 (Juli). Hal. 174-191.
- Juniarti, dan Corolina. 2005. "Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*INCOME SMOOTHING*) pada Perusahaan-perusahaan *Go Public*". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7. No. 2 (Nopember). Hal. 179-191.
- Michelson, S. E., J. J.-Wagner, dan C. W. Wooton. 1999. "Income Smoothing and Risk-Adjusted Performance". (Online). (<http://ssrn.com/id=156448>).
- Nachrowi, N. D., dan H. Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Narsa, I M., B. D. Nugraheni, dan B. Maritza. 2003. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di

- Bursa Efek Surabaya”. *Majalah Ekonomi*. Tahun XIII. No. 2. Agustus. Hal. 128-145.
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory Third Edition*. United States of America: Pearson Education Canada Inc.
- Sherlin. 2005. “Analisis Pengaruh Perataan Laba terhadap Reaksi Pasar dan Risiko Investasi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Skripsi Sarjana tak dipublikasikan. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi ketiga. Jogjakarta: BPFE.
- Tjandra, A. Y. 2004. “Analisis Perbandingan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta pada Periode Tahun 1992-1996 dan 1997-2001”. Skripsi Sarjana tak dipublikasikan. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3. No. 2 .Nopember. Hal. 89-101.
- Wild, J. J., K.R. Subramanyam, dan R. F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA OLEH: IRENE NATALIA

Lampiran 1. Uji Heteroskedastisitas

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Leverage Keuangan, Profitabilitas, X1*X1, X3*X3, X2*X2, X2*X3, X1*X3, Ukuran Perusahaan, X1*X2(a)		Enter

- a All requested variables entered.
 b Dependent Variable: Ut^2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.478(a)	.228	.059	12.25616

- a Predictors: (Constant), Leverage Keuangan, Profitabilitas, X1*X1, X3*X3, X2*X2, X2*X3, X1*X3, Ukuran Perusahaan, X1*X2

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1822.003	9	202.445	1.348	.243(a)
	Residual	6158.755	41	150.214		
	Total	7980.758	50			

- a Predictors: (Constant), Leverage Keuangan, Profitabilitas, X1*X1, X3*X3, X2*X2, X2*X3, X1*X3, Ukuran Perusahaan, X1*X2
 b Dependent Variable: Ut^2

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-345.815	206.283		-1.676	.101
	X1*X1	-1.651	1.080	-5.475	-1.529	.134
	X1*X2	-4.237	2.797	-6.107	-1.514	.138
	X1*X3	1.485	.932	6.753	1.594	.119
	X2*X2	.105	.328	.081	.318	.752
	X2*X3	-.296	.538	-.234	-.549	.586
	X3*X3	-.043	.063	-.215	-.672	.505
	Ukuran Perusahaan	48.722	29.980	5.760	1.625	.112
	Profitabilitas	52.150	33.542	6.057	1.555	.128
Leverage Keuangan	-22.330	13.263	-6.914	-1.684	.100	

- a Dependent Variable: Ut^2

Lampiran 2. Regresi Linier Sederhana

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Leverage Keuangan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan (a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Praktik Perataan Laba

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501(a)	.251	.203	2.78424656

a Predictors: (Constant), Leverage Keuangan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	121.858	3	40.619	5.240	.003(a)
	Residual	364.345	47	7.752		
	Total	486.204	50			

a Predictors: (Constant), Leverage Keuangan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b Dependent Variable: Praktik Perataan Laba

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	S.d. Error	Beta		
1	(Constant)	7.648	3.658		2.091	.042
	Ukuran Perusahaan	-.738	.265	-.353	-2.788	.008
	Profitabilitas	.065	.268	.030	.241	.811
	Leverage Keuangan	.307	.101	.385	3.035	.004

a Dependent Variable: Praktik Perataan Laba

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA OLEH: IRENE NATALIA